

Ngaji Ilmu Kalam: Konsep Kosmologi Kaum Materialis

Ditulis oleh Havid Yanuardi pada Senin, 10 Juli 2023



Diskusi mengenai konsep kosmologi adalah topik yang tak pernah selesai untuk dikaji. Perbincangan tersebut telah ada sejak zaman filsuf Yunani klasik, sampai terwariskan kepada para filsuf kontemporer. Para *mutakallimin* (teolog muslim) juga turut ikut serta masuk dalam pengkajian konsepsi tersebut. Mereka punya teori masing-masing untuk menguatkan dan memvalidkan argumentasinya.

Setidaknya, ada dua *mazhab* besar terkait konsep kosmologi, yaitu *creatio ex nihilo* dan *creatio ex materia*. *Creatio ex nihilo* adalah konsep bahwa alam semesta ini tercipta dari ketiadaan. Konsep ini dianut oleh para *mutakallimin* –dalam konteks ini khususnya *Asya'irah*— serta sebagian filsuf. Sedangkan *creatio ex materia* adalah konsep bahwa alam semesta ini tercipta dari materi. Konsep ini dianut oleh sebagian para filsuf, khususnya kelompok materialis kontemporer.

Sebelum melangkah lebih lanjut, perlu diketahui bahwa kaum materialis adalah golongan

yang menganut paham filsafat materialisme. Secara singkat, menurut Charles Wright Mills, materialisme ialah prinsip-prinsip penolakan terhadap seluruh fenomena spiritual manusia yang bersifat non-materi atau metafisik.

Dari sini, dapat diketahui bahwa mereka mengabaikan dan menolak keberadaan hal-hal metafisik yang berada diluar cakupan indra manusia. Sebab, bagi mereka yang bisa dikatakan *wujud* (baca: ada) ialah hal-hal yang bisa dijangkau oleh indra dan tersusun dari materi-materi.

Tulisan ini akan mencoba memaparkan konsep kosmologi menurut dua *mazhab* besar tersebut beserta dialektika yang ada di dalamnya.

Para *mutakallimin* meyakini bahwa alam semesta ini tercipta dari ketiadaan. Dalil yang menopang agumentasinya tersebut adalah alam semesta yang begitu sangat presisi, teratur, dan akurat ini, pasti ada yang mengadakan atau menciptakannya dari ketiadaan. Sebab, hukum akal mengamini bahwa keteraturan dan keakuratan ciptaan itu menunjukkan adanya pencipta yang memiliki kapasitas ilmu akan hal tersebut.

Baca juga: Antropologi Keharaman Babi Bagi Kaum Muslim dan Yahudi

Analogi sederhananya, dewasa ini banyak ditemukan ciptaan manusia seperti teknologi-teknologi yang sangat canggih. Hal ini bisa dijadikan sebagai dalil bahwa keberadaan alat-alat yang canggih menunjukkan pembuat alat tersebut memiliki kapasitas keilmuan terhadap apa yang dibuatnya.

Begitu juga dengan alam semesta, menurut *mutakallimin*, alam yang sebegitu presisi dan akurat ini, diciptakan oleh Tuhan yang *Wajib al-Wujud* (Dzat yang wajib ada) yang perbuatan-Nya dengan cara *ikhtiar*, bukan dengan cara *ijab*. Artinya, kehendak Tuhan itu bebas, tidak ada sesuatu yang bisa mengintervensi atau memaksa-Nya. Perbuatan seperti itu, kalau dalam term ilmu kalam kurang lebih berbunyi “*al-tamakkun min al-fi’li wa al-tarki*”.

Dengan demikian, para *mutakallimin* meyakini bahwa Tuhan adalah *Causa Prima* (Sebab Awal) atas semua entitas yang ada.

Berbeda dengan kaum materialis, mereka meyakini bahwa alam semesta ini tercipta dari

maddah (materi berupa atom-atom) dan *harakah* (gerakan atom-atom tersebut). Mereka sampai pada konklusi seperti itu dikarenakan ketidakpercayaannya kepada Tuhan sebagai *Causa Prima*. Mereka tidak percaya keberadaan Tuhan yang bersifat metafisik, karena sesuatu yang tidak bisa diketahui oleh indra manusia, baginya tidaklah *wujud*.

Tesis Kaum Materialis yang Menegasikan Keberadaan Tuhan

Argumentasi yang dipakai oleh kaum materialis untuk menegasikan keberadaan Tuhan sebagai *Causa Prima*, sehingga berimplikasi pada konsep *creatio ex materia*, setidaknya dilandaskan pada dua tesis:

Yang *pertama*, akal manusia tidak mungkin bisa menggambarkan sesuatu yang bukan termasuk makhluk, namun bersifat *wujud* (ada), yang dimana ia tidak tersusun dari korpus, materi, bentuk, dan tidak menempati ruang kosong. Oleh karena itu, akal tidak bisa menghukumi keberadaan-Nya, karena *tashdiq* (penghukuman) terhadap sesuatu yang *wujud* merupakan cabang dari *tashawwur* (penggambaran).

Baca juga: Ke Mana PCINU Jerman Menuju?

Kedua, akal tidak mampu untuk menggambarkan segala sesuatu yang *wujud*, akan tetapi tidak tersusun dari materi-materi. Oleh karena itu, konsep *creatio ex nihilo* itu tidak bisa dibenarkan.

Jawaban atas Tesis Kaum Materialis

Syaikh Mahmud Abu Daqiqah, salah satu ahli kalam kenamaan dari al-Azhar Mesir, memberikan jawaban logis sebagai bentuk ketidaksepakatan atas tesis-tesis yang dimunculkan oleh kaum materialis.

Untuk menjawab tesis yang *pertama*, Syaikh Mahmud memberikan argumentasinya bahwa pengetahuan manusia terhadap segala sesuatu sangatlah terbatas. Perbandingan antara hal yang diketahui oleh manusia dari pada yang tidak diketahui olehnya, seperti setetes air yang ada di lautan dan sebutir pasir yang ada di padang pasir.

Setelah kita mengetahui alam semesta yang begitu agung ini, yang menunjukkan kepada keagungan penciptanya, serta menetapkan ketidaktahuan manusia terhadap suatu hal yang

sangat banyak, maka sah untuk dikatakan bahwa ketidakmampuan akal manusia dalam menggambarkan sesuatu itu tidak bisa dijadikan sebagai dalil atas ketiadaan *wujud*-nya.

Tesis tersebut juga termasuk kategori menganalogikan sesuatu yang metafisik (baca: Tuhan) terhadap hal-hal yang fisik. Analogi seperti itu merupakan model analogi yang tidak bisa diterima kebenarannya oleh akal sehat secara aksiomatik, sebagaimana pendapatnya para pembesar kaum materialis.

Adapun jawaban untuk tesis yang *kedua*, mereka mengklaim bahwa secerdas-cerdasnya manusia, mereka tidak bisa menciptakan sesuatu dari ketiadaan. Apapun itu yang dibuat oleh tangan manusia, pasti diciptakan melalui materi-materi. Dan secara realita, kita tidak bisa menyaksikan hal-hal yang telah tercipta, namun tidak tersusun dari materi-materi.

Maka yang demikian itu termasuk menyamakan antara sifat Pencipta dengan sifat makhluk dalam segala aspek. Dan mereka lupa kalau kedudukan sifat itu mengikuti kedudukan dzat, lantas mereka menetapkan hukum bahwa apa yang mustahil bagi makhluk, maka mustahil bagi Tuhan. Apabila makhluk tak mampu menciptakan sesuatu dari ketiadaan, maka Tuhan pun juga tak mampu menciptakan sesuatu dari ketiadaan. Hal semacam ini juga termasuk menganalogikan antara hal metafisik dengan hal fisik, yang tentu analogi tersebut telah tertolak oleh akal sehat secara aksiomatik.

Baca juga: Kopi dan Lebaran

Jawaban yang lain untuk menganulir tesis tersebut adalah kelemahan akal untuk mengetahui keberadaan sesuatu yang tercipta dari ketiadaan, itu tidak bisa dijadikan sebagai dalil atas ketiadaannya. Sebab, sebagaimana yang telah jamak diketahui, bahwa kemampuan akal manusia ini sangatlah terbatas, meski sedang dalam kondisi di puncak keintelektualnya. Dan yang seperti ini adalah ciri-ciri makhluk.

Kesimpulan

Dari keterangan yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa konsep kosmologi kaum materialis berupa *creatio ex materia* itu tidak bisa dibenarkan secara rasional. Sebab, di sana para *mutakallimin* mampu membantah dengan dalil akal yang sangat logis dan sah secara akal sehat.

Begitu juga, ada teks *qath'i* dari al-Qur'an bahwa alam ini memang benar-benar tercipta dari ketiadaan. Penciptanya adalah Tuhan yang *Wajib al-Wujud*, dilakukan dengan cara *ikhtiar*, bukan *ijab*. Dia menjadi *Causa Prima* atas segala entitas yang ada di alam semesta. Ayat tersebut ada dalam *Surah al-Baqarah: 117*, yang berarti Allah adalah Pencipta langit dan bumi. Apabila Dia berkehendak untuk menciptakan sesuatu, maka cukuplah Dia mengatakan "Jadilah", maka jadilah sesuatu tersebut.

Referensi

Abu Daqiqah, Mahmud. *Al-Qaul al-Sadid*. Kairo: Azhar Press.

Triomna, Harsa & Iqbal, Moch. "Kritik Islam terhadap Materialisme (Studi Pemikiran Murtadha Muthahh ari)." *Jurnal Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu*. 2022.